

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (dalam Khomsahrial, 2011: 2) adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individu. Salah satu fungsi komunikasi organisasi yang dapat digunakan untuk mewujudkan budaya organisasi agar diterima karyawan supaya tetap tinggal dalam organisasi tersebut yaitu dengan sosialisasi.

Dunia kerja tidak lepas dari masalah kecelakaan kerja. Tentu saja setiap pekerja berisiko mengalami kecelakaan kerja, mungkin ada kecelakaan kerja karena kondisi yang tidak mempertimbangkan aspek keselamatan kerja, atau tindakan yang tidak memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan. Setiap kecelakaan kerja pasti akan merugikan pekerja itu sendiri maupun perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan selalu berusaha untuk menekan angka sekecil mungkin terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berbagai upaya dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah serta menghindari terjadinya kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian dari segi peralatan ataupun manusianya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, diantaranya *unsafe behavior* dan *unsafe condition*. *Unsafe behavior* adalah suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh pekerja sehingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja seperti tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) dan menggunakan peralatan yang tidak sesuai dengan standar. Sedangkan *unsafe condition* adalah kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti lampu yang kurang terang, panas, dan gangguan-gangguan fisik lingkungan kerja yang lainnya (Simanjuntak & Abdullah, 2018).

Program Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu program untuk membentuk sikap maupun perilaku Pekerja yang aman dan sehat. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang sehat, selamat dan aman saat ini dipermudah dengan adanya suatu Sistem Manajemen K3 (SMK3) atau dengan adanya sertifikasi OHSAS 18001 dengan Sistem Manajemen K3. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja nomor PER.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen K3, pasal 1 menjelaskan SMK3 adalah bagian dari sistem Manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian pengkajian, dan pemeliharaan Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

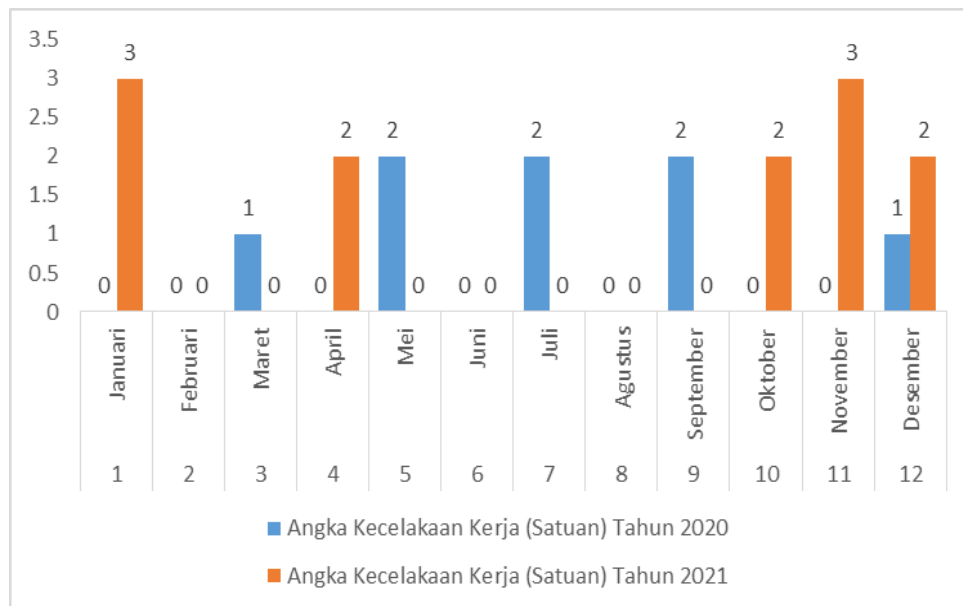
Organisasi perusahaan dalam menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja haruslah didukung oleh semua pihak internal didalamnya. Komitmen yang tinggi terhadap penerapan K3 tentu akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan yaitu produktivitas kerja yang meningkat, terjaganya kesehatan dan keselamatan pekerja sehingga kondisi *Zero Accident* dalam organisasi dapat tercapai dan akan menciptakan citra perusahaan di mata publik internal maupun eksternal.

Perusahaan dalam menerapkan K3 harus mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan karyawan tentang K3, apakah karyawan sudah mengetahui atau

memiliki informasi dasar tentang K3. Oleh karena itu jika ingin kesadaran karyawan tumbuh dan meningkat terhadap penerapan K3 ketika mereka bekerja maka perlu dibuat sebuah kegiatan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan sehingga kebutuhan informasi karyawan tentang K3 terpenuhi.

Perusahaan Elektronik (PT.X) yang bertempat di kawasan EJIP (*East Jakarta Industrial Park*), Cikarang Selatan, Bekasi 17550, Indonesia, merupakan pabrik elektronik yang pada awal berdirinya kecelakaan kerja kerap terjadi dikarenakan kejar target untuk meningkatkan produksi sehingga kecepatan dalam bekerja lebih diutamakan dari pada faktor keselamatan. PT. X telah menerapkan program kesehatan dan keselamatan kerja bagi seluruh karyawan agar terciptanya rasa aman dan nyaman dalam bekerja. Penerapan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap setiap karyawan mengenai K3.

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu antara tahun 2020 sampai 2021, peneliti menemukan adanya peningkatan angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X. Angka kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 8 kali kasus kecelakaan kerja yang terjadi, sedangkan pada tahun 2021 angka kecelakaan kerja meningkat sebanyak 12 kali kasus kecelakaan kerja. Meningkatnya angka kecelakaan di PT. X selama periode tahun 2020 ke 2021 adalah sebanyak 3 kasus kecelakaan kerja. Berikut ini adalah tabel grafik statistik angka kecelakaan kerja yang terjadi selama tahun 2020 dan 2021.



Gambar 1.1 Grafik Statistik Kecelakaan Kerja Tahun 2020 dan 2021

Sumber : PT. X (2021)

PT. X mengalami kenaikan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Peningkatan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X sebanyak 4 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2020 perusahaan mengalami 8 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2021 mengalami 12 jumlah angka kecelakaan kerja, tentu saja hal ini tidak bisa dianggap sepele oleh perusahaan. Sebagaimana telah ditentukan oleh pemerintah mengenai Kesehatan dan Keselamatan kerja yang wajib dijamin oleh perusahaan. Kurangnya informasi mengenai K3 yang ada di perusahaan dapat menjadi salah satu faktor adanya jumlah peningkatan angka kecelakaan kerja. Oleh karena itu, dalam hal ini perusahaan harus mampu melakukan sebuah tindakan untuk meminimalisir terjadinya peningkatan angka kecelakaan kerja. Terhadap hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi Keselamatan, kesehatan Kerja (K3) yang ada dilakukan oleh Perusahaan Elektronik (PT.X).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana dimensi komunikasi organisasi internal PT. X untuk meminimalisir kecelakaan kerja ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui dimensi komunikasi organisasi internal PT. X dalam meminimalisir kecelakaan kerja”

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lainnya yang akan digunakan untuk penelitian yang mungkin serupa, dengan itu penelitian ini memiliki manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai komunikasi organisasi yang terjadi di perusahaan khususnya mengenai K3.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi hasil penelitian ini diupayakan agar dapat memberikan masukan yang berguna kepada PT. X untuk meningkatkan komunikasi organisasi mengenai keselamatan, kesehatan, kerja dan juga sebagai bahan evaluasi untuk Departement K3 dalam melakukan komunikasi organisasi kepada karyawan, sehingga perusahaan dapat lebih berkembang kedepannya.